

Pengenalan dan Pengamalan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Siswa SD Inpres Mangga Dua

Umar Yampap¹, Rudini Hasyim Rado¹, Rudolfus Ruma Bay¹

¹Universitas Musamus, Merauke, Indonesia

yampap_fkip@unmus.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai anti korupsi pada siswa sekolah dasar menjadi tantangan dalam pembentukan karakter sejak dini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan pengamalan nilai-nilai anti korupsi pada siswa SD Inpres Mangga Dua. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif edukatif melalui tahapan observasi, persiapan materi, implementasi, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 31 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, kuis, wawancara, dan lembar refleksi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pengamalan sembilan nilai anti korupsi (jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli) dengan rata-rata capaian sebesar 78,05 serta didukung hasil kuis sebesar 79,63 dalam kategori baik. Siswa tidak hanya mampu memahami konsep, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian efektif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai anti korupsi, sehingga perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas.

Kata Kunci: Anti Korupsi, Pengenalan, Pengamalan, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

The lack of understanding and practice of anti-corruption values among elementary school students poses a challenge to character development from an early age. This community service activity aims to introduce and foster the practice of anti-corruption values among students at SD Inpres Mangga Dua. The method used was participatory educational outreach, involving the stages of observation, material preparation, implementation, and evaluation. A total of 31 students participated in the activity. The instruments used include observations, quizzes, interviews, and reflection sheets. The results indicate an increase in the understanding and practice of the nine anti-corruption values (honesty, discipline, responsibility, hard work, simplicity, independence, fairness, courage, and compassion), with an average score of 78.05, supported by a quiz score of 79.63, which falls into the "good" category. Students are not only able to understand the concepts, but are also beginning to apply them in their daily lives at school. The findings of this study indicate that community service activities are effective in helping students understand and practice anti-corruption values; therefore, they should be continuously integrated into the learning process to foster students' character and integrity.

Keywords: Anti-Corruption, Introduction, Practice, Elementary School Students

1. Pendahuluan

Korupsi merupakan kejahatan yang dilakukan dengan penuh perhitungan oleh mereka yang justru merasa sebagai kaum terdidik dan terpelajar (Tajuddin et al., 2019). Upaya pemberantasan korupsi perlu diimbangi dengan pembentukan karakter generasi sejak dini melalui pendidikan formal (Silitonga, 2025; Aulia et al., 2025). Data dari Komisi Pemberantasan Korupsi menunjukkan bahwa pendidikan di jenjang sekolah dasar menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan korupsi (Gunawan et al., 2026). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam proses pembelajaran menjadi langkah strategis agar siswa memiliki kesadaran untuk menolak perilaku koruptif sejak usia dini.

Dalam upaya tersebut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah merumuskan sembilan nilai dasar anti korupsi, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli (KPK, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya

bersifat moral, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa (Asroni, 2025; Rimadias et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai tersebut mampu memperkuat integritas anak sejak usia dini (Simanjuntak et al., 2025; Choyrunnisa et al., 2026). Rincian nilai-nilai anti korupsi beserta contoh pengamalannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai dan Contoh Pengamalan di Sekolah Dasar

No	Nilai Anti Korupsi	Pengamalan
1.	Jujur	Tidak menyontek saat ulangan, berkata apa adanya
2.	Disiplin	Datang tepat waktu, menaati peraturan kelas
3.	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga barang milik umum
4.	Kerja Keras	Berusaha menyelesaikan soal tanpa bantuan teman
5.	Sederhana	Tidak bergaya hidup mewah, berbagi dengan teman
6.	Mandiri	Belajar tanpa bergantung pada orang lain
7.	Adil	Tidak pilih kasih dalam bermain atau berbagi alat tulis
8.	Berani	Berani menegur teman yang melanggar aturan
9.	Peduli	Membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan kelas

SD Inpres Mangga Dua memiliki potensi dalam penguatan pendidikan karakter melalui dukungan guru, semangat siswa, serta penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang integrasi nilai. Selain itu, kemitraan dengan perguruan tinggi membuka peluang transfer pengetahuan dan praktik pembelajaran yang lebih sistematis (Isnani & Hasanah, 2026). Metode pembelajaran aktif seperti sosialisasi interaktif, permainan nilai, dan refleksi moral juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa (Utami et al., 2025). Namun demikian, SD Inpres Mangga Dua masih menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa. Sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keadilan, keberanian, dan kepedulian. Hal ini menyebabkan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan upaya pengenalan dan penguatan pengamalan nilai-nilai anti korupsi bagi siswa sejak dini di lingkungan sekolah dasar. Di sisi lain, anak cenderung meniru perilaku dari lingkungan sosial terdekat, sehingga tanpa pembiasaan nilai integritas, berpotensi membentuk sikap permisif terhadap korupsi (Yanti & Restuti, 2025; Tamonob, 2025; Rahmadani et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui metode sosialisasi partisipatif edukatif yang interaktif dan kontekstual. Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan sosialisasi, permainan nilai, dan refleksi pengalaman siswa secara langsung, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah (Faelasup & Handayani, 2025; Fatkulloh & Sunarno, 2025). Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana proses pengenalan dan pengamalan nilai-nilai anti korupsi melalui metode sosialisasi partisipatif edukatif pada siswa SD Inpres Mangga Dua serta sejauh mana metode

tersebut mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan penerapan sembilan nilai dasar anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah?

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi partisipatif edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi melalui kegiatan interaktif, reflektif, dan kontekstual. Metode ini dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara terpadu. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi sebagai berikut.

2.1 Peserta dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Mangga Dua, Jl. Kelapa Lima, Merauke, Papua Selatan. Peserta kegiatan berjumlah 31 siswa kelas IV. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan kemampuan kognitif siswa dalam memahami nilai serta keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi dan refleksi.

2.2 Waktu dan Durasi Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 11–12 September 2024, dengan durasi \pm 120 menit per hari. Setiap sesi terdiri atas penyampaian materi, kegiatan interaktif, serta evaluasi.

2.3 Bentuk Materi dan Intervensi

Materi yang diberikan mengacu pada sembilan nilai dasar anti korupsi dari KPK, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli. Intervensi dilakukan melalui:

- a. Sosialisasi interaktif (penyampaian materi dan berbasis diskusi),
- b. Permainan nilai dan simulasi (*role play* situasi sehari-hari),
- c. Kuis pemahaman untuk mengukur aspek kognitif,
- d. Refleksi tertulis untuk menggali pemahaman dan pengalaman siswa,
- e. Wawancara sederhana untuk memperkuat data kualitatif.

2.4 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Perizinan, dengan koordinasi kepada kepala sekolah dan guru kelas;
- b. Persiapan materi, berupa penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran
- c. Implementasi, yaitu pelaksanaan sosialisasi dan kegiatan interaktif di kelas;
- d. Evaluasi, untuk mengukur pemahaman dan pengamalan nilai oleh siswa.

2.5 Instrumen dan Indikator Penilaian

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Lembar observasi untuk menilai perilaku siswa selama kegiatan,
- b. Kuis untuk mengukur pemahaman kognitif,
- c. Wawancara untuk menggali pemahaman mendalam,
- d. Lembar refleksi untuk mengetahui internalisasi nilai.

Indikator penilaian disusun sesuai sembilan nilai anti korupsi, dengan kriteria berikut.

- a. Jujur: tidak menyontek, berkata apa adanya
- b. Disiplin: tepat waktu, mengikuti aturan
- c. Tanggung jawab: menyelesaikan tugas, menjaga fasilitas
- d. Kerja keras: berusaha mandiri dalam menyelesaikan tugas
- e. Sederhana: tidak berlebihan, mau berbagi
- f. Mandiri: tidak bergantung pada orang lain
- g. Adil: tidak pilih kasih, berbagi secara merata
- h. Berani: berani menyampaikan kebenaran/menegur
- i. Peduli: membantu teman, menjaga lingkungan

2.6 Teknik Analisis Data dan Perhitungan Skor

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil lembar penilaian dengan menggunakan skala persentase, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi siswa. Perhitungan skor dilakukan dengan rumus.

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Hasil kemudian dikategorikan sebagai berikut:

Presentase	Kategori
85- 100%	Sangat Baik
70-84%	Baik
55-69%	Cukup
<55%	Kurang

Setelah memperoleh skor persentase, langkah selanjutnya menghitung nilai rata-rata yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai anti korupsi pada siswa. Semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh, maka semakin baik tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian. Sudjana, (2014:109) nilai rata-rata dapat dihitung menggunakan rumus.

$$Me = \frac{\sum x}{Ns}$$

Keterangan:

Me = nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh subjek

N = Banyaknya subjek

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Inpres Mangga Dua ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan sembilan nilai

dasar anti korupsi kepada siswa sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama 2 hari mulai dari tanggal 11 hingga 12 September 2024, dengan pendekatan partisipatif edukatif yang menekankan pada pelibatan aktif siswa melalui diskusi, kuis, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini disusun dan dianalisis berdasarkan empat fokus utama yang menjadi jawaban dari pertanyaan pengabdian, yaitu:

3.1. Proses Pengenalan Nilai-Nilai Anti Korupsi melalui Metode Sosialisasi Partisipatif Edukatif



Gambar 1. Kegiatan Pemateri tentang Nilai-Nilai Anti Korupsi

Proses pengenalan nilai-nilai anti korupsi di SD Inpres Mangga Dua dilakukan melalui metode sosialisasi partisipatif edukatif yang bersifat interaktif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga terlibat dalam diskusi, permainan peran, dan kegiatan berbasis pengalaman nyata. Contohnya, saat siswa diajak bermain simulasi tentang "menemukan uang yang bukan miliknya", mereka langsung mengaitkan dengan pengalaman pribadi menyerahkan dompet yang ditemukan kepada guru sebuah cerminan nyata dari nilai jujur. Nilai tanggung jawab diperkenalkan melalui kegiatan kelompok yang menuntut siswa menyelesaikan tugas secara adil dan saling membantu.

Salah satu momen penting adalah saat siswa menceritakan pengalaman membantu teman tanpa disuruh, yang menunjukkan penghayatan terhadap nilai peduli. Tim juga menggali pengalaman siswa menabung secara mandiri di rumah sebagai penguatan nilai mandiri dan sederhana. Dalam diskusi mengenai keberanian berkata benar, siswa mengaitkan dengan saat mereka menegur teman yang berkata kasar, yang menggambarkan pengamalan nilai berani. Melalui pendekatan cerita kontekstual, nilai adil diperjelas dalam aktivitas menilai karya teman secara objektif, dan disiplin muncul saat siswa menunjukkan keteraturan dalam mengikuti jadwal belajar.

Kegiatan ini juga membuka ruang refleksi, di mana siswa menyadari bahwa banyak tindakan mereka selama ini sudah mencerminkan nilai-nilai anti korupsi, meski belum mereka sadari sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sosialisasi yang partisipatif efektif dalam membangun kesadaran dan penghayatan nilai, karena siswa terhubung langsung dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi titik awal yang kuat dalam menanamkan karakter anti korupsi sejak dini secara bermakna.

3.2. Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Siswa melalui Kegiatan Interaktif



Gambar 2. Pengamalan Nilai oleh Siswa dalam Berdiskusi

Setelah proses pengenalan nilai dilakukan melalui sosialisasi partisipatif edukatif, siswa mulai menunjukkan pemahaman melalui tindakan nyata dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Nilai kejujuran tercermin saat siswa berani mengakui kesalahan atau menolak menyontek saat latihan soal. Kepedulian dan kedisiplinan terlihat saat mereka saling membantu merapikan meja dan tertib antri sebelum masuk kelas. Seorang siswa bahkan memilih untuk mengembalikan pena temannya yang tertinggal, mencerminkan tanggung jawab dan keteladanan.

Nilai keberanian terwujud ketika siswa menegur temannya yang bermain curang dalam permainan kelompok. Dalam diskusi reflektif, beberapa siswa berbagi cerita tentang pengalaman mereka menolak ajakan teman untuk menyontek, menunjukkan kesederhanaan dalam berpikir serta kerja keras untuk memahami pelajaran sendiri. Seluruh pengamalan tersebut terjadi secara spontan dan diamati oleh guru kelas selama kegiatan berlangsung, yang mengonfirmasi bahwa nilai-nilai tidak hanya dikenali secara kognitif, tetapi mulai terinternalisasi secara sikap dan perilaku. Kegiatan interaktif seperti bermain peran dan simulasi musyawarah memperkuat transfer nilai melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai melalui metode partisipatif edukatif menumbuhkan karakter anti korupsi.

3.3. Pemahaman dan Sikap Siswa terhadap Sembilan Nilai Dasar Setelah Kegiatan



Gambar 3. Evaluasi dalam kegiatan presentasi dan kuis

Setelah kegiatan pengenalan dan pengamalan nilai-nilai anti korupsi melalui metode sosialisasi partisipatif edukatif, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap sembilan nilai dasar yang ditetapkan KPK, yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, sederhana, adil, berani, dan peduli. Hasil kuis menunjukkan mayoritas siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan arti sembilan nilai tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini diperkuat dengan pengisian

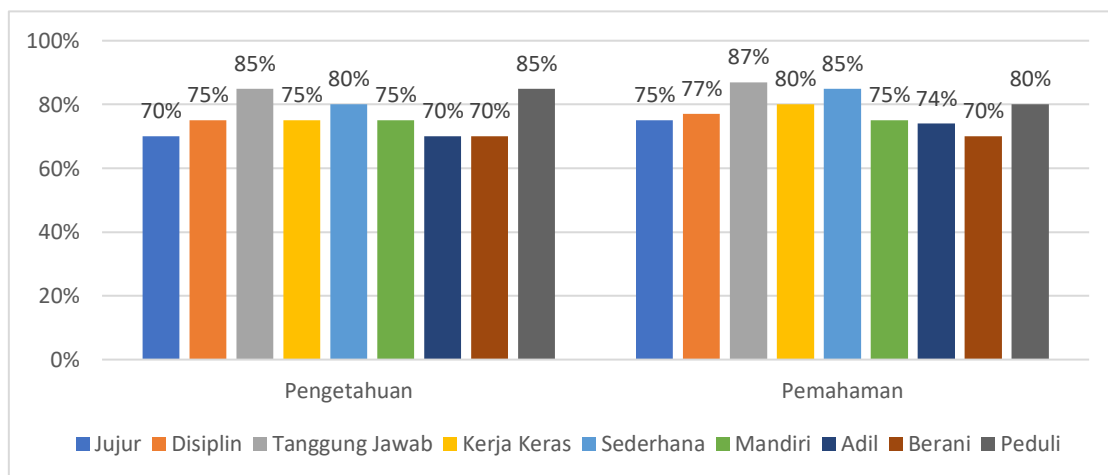
lembar refleksi yang menggambarkan pemahaman siswa secara personal dan kontekstual.

Misalnya, siswa menuliskan pengalaman menolak menyontek karena ingin berlaku jujur, atau berbagi bekal sebagai wujud peduli kepada teman. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebut mulai berani mengingatkan temannya yang membuang sampah sembarangan, mencerminkan keberanian dan tanggung jawab. Siswa juga menunjukkan pemahaman nilai kerja keras saat menceritakan usaha mengerjakan tugas tanpa bantuan, serta mandiri dengan merapikan alat belajar sendiri. Nilai adil dan sederhana muncul dari cerita mereka membagi alat tulis secara bergiliran dan tidak iri pada teman yang memiliki perlengkapan lebih lengkap.

Secara umum, perubahan sikap siswa teramati dari perilaku selama kegiatan berlangsung seperti lebih aktif, antusias, dan reflektif. Sikap positif terhadap nilai-nilai anti korupsi tampak mulai tertanam, tidak hanya melalui ucapan, tetapi dalam tindakan nyata yang mereka lakukan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap siswa terhadap integritas dapat dibangun melalui pengalaman belajar langsung yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual sesuai usia mereka.

3.4. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi di SD Inpres Mangga Dua

Hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung serta didukung oleh data evaluasi, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sembilan nilai anti korupsi, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli. Peningkatan tersebut teramati dari perubahan perilaku dan respons siswa selama kegiatan pembelajaran. Siswa mampu menjelaskan makna nilai-nilai anti korupsi dengan bahasa sederhana sesuai pemahaman mereka. Selain itu, siswa juga terlihat dapat membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Siswa juga mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai, seperti tidak menyontek, membantu teman, serta mematuhi aturan kelas. Temuan ini juga diperkuat melalui interaksi langsung dan refleksi siswa, di mana sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Demikian, peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang teramati selama kegiatan. Adapun peningkatan nilai-nilai anti korupsi sebagai berikut.



Gambar 4. Peningkatan nilai-nilai anti korupsi

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa dari 31 siswa yang mengikuti PKM, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap sembilan nilai anti korupsi.

Pada aspek pengetahuan, persentase capaian berkisar antara 70%–85%, dengan nilai tertinggi pada tanggung jawab dan peduli (85%). Sedangkan aspek pemahaman, meningkat menjadi 70%–87%, dengan nilai tertinggi pada tanggung jawab (87%). Secara umum, terjadi peningkatan nilai rata-rata 78,05, yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hasil kuis untuk mengukur tingkat pemahaman kognitif siswa terhadap sembilan nilai anti korupsi setelah mengikuti kegiatan pengabdian dapat disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Kuis Nilai-nilai Anti Korupsi

No	Nilai Anti Korupsi	Siswa Tuntas	Persentase (%)	Kategori
1	Jujur	31	86.11	Sangat Baik
2	Disiplin	31	80.56	Baik
3	Tanggung Jawab	31	75.00	Baik
4	Kerja Keras	31	77.78	Baik
5	Sederhana	31	80.56	Baik
6	Mandiri	31	75.00	Baik
7	Adil	31	86.11	Sangat Baik
8	Berani	31	75.00	Baik
9	Peduli	31	80.56	Baik
Rata-rata			79.63	Baik

Tabel 2 tersebut, secara umum tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai anti korupsi berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 79,63%. Nilai dengan capaian tertinggi terdapat pada aspek jujur dan adil yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan nilai lainnya berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar nilai-nilai anti korupsi dan mampu mengidentifikasi penerapannya dalam kehidupan lingkungan sekolah.

Hasil refleksi siswa digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka setelah mengikuti kegiatan pengabdian terkait nilai-nilai anti korupsi. Hasil refleksi menunjukkan bagaimana siswa memaknai serta mulai menerapkan sembilan nilai anti korupsi di lingkungan sekolah, yang disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Refleksi Siswa terhadap Nilai Anti Korupsi

No	Nilai Anti Korupsi	Hasil Refleksi Siswa
1	Jujur	Dengan adanya kegiatan ini saya jadi tahu nilai anti korupsi yaitu jujur. Sekarang saya berusaha berkata jujur kepada siapa saja.
2	Disiplin	Dari kegiatan ini saya belajar nilai anti korupsi yaitu disiplin. Saya jadi berusaha datang tepat waktu dan mengikuti aturan di sekolah.
3	Tanggung Jawab	Dengan adanya kegiatan ini, saya tahu nilai anti korupsi yaitu tanggung jawab. Saya jadi mengerjakan tugas

		sendiri tanpa disuruh.
4	Kerja Keras	Kegiatan ini membuat saya paham nilai anti korupsi yaitu kerja keras. Saya jadi mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit.
5	Sederhana	Dari kegiatan ini, saya belajar nilai anti korupsi yaitu hidup sederhana. Saya tidak iri dengan teman dan mau berbagi.
6	Mandiri	Dengan adanya kegiatan ini, saya belajar nilai anti korupsi yaitu mandiri. Saya berusaha belajar sendiri sebelum meminta bantuan orang lain.
7	Adil	Kegiatan ini mengajarkan saya nilai anti korupsi yaitu adil. Saya harus adil dalam berbagi makanan atau alat tulis apabila teman minta bantu.
8	Berani	Dari kegiatan ini, saya jadi tahu nilai anti korupsi yaitu berani. Saya berani menegur teman jika melakukan kesalahan.
9	Peduli	Dengan adanya kegiatan ini, saya belajar nilai anti korupsi yaitu peduli. Saya jadi mau membantu teman dan menjaga kebersihan lingkungan.

3.5. Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Pendidikan Nilai Anti Korupsi di SD Inpres Mangga Dua

Penerapan pendidikan nilai anti korupsi di SD Inpres Mangga Dua menunjukkan potensi yang besar, namun juga menghadapi sejumlah tantangan. Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian dan refleksi siswa, tantangan utama terletak pada keterbatasan media ajar tematik yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi. Sebagian siswa masih memahami nilai-nilai tersebut secara verbal, namun belum semua mampu menginternalisasikannya secara konsisten dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam nilai berani, tidak semua siswa merasa nyaman untuk menegur temannya yang berbuat salah karena takut dimusuhi. Ini menunjukkan masih perlunya pembinaan karakter keberanian dalam konteks sosial yang aman dan suportif.

Tantangan lainnya adalah inkonsistensi penerapan nilai di lingkungan sekitar siswa. Siswa mungkin belajar nilai jujur di kelas, tetapi mendapati contoh berbeda dalam kehidupan di luar sekolah. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan nilai atau bahkan ketidakpercayaan terhadap pendidikan karakter. Nilai seperti adil dan sederhana juga membutuhkan contoh nyata dari guru dan lingkungan, bukan sekadar instruksi. Tanpa keteladanan, pemahaman siswa bisa menjadi parsial atau pragmatis. Namun, terdapat pula peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Refleksi siswa menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif yang diterapkan selama kegiatan sangat efektif membangun kesadaran. Contohnya, siswa yang mengaku tidak menyontek saat ulangan menunjukkan tumbuhnya nilai jujur secara mandiri. Anak yang membantu teman jatuh tanpa disuruh menunjukkan bahwa nilai peduli bisa berkembang alami melalui pembiasaan. Kisah siswa yang menabung sendiri mencerminkan peluang menanamkan mandiri dan sederhana lewat kebiasaan kecil yang berulang.

Selain itu, keterbukaan sekolah, semangat guru kelas, dan antusiasme siswa selama kegiatan menjadi modal sosial yang kuat. Kegiatan kolaboratif antara guru, siswa, dan tim pengabdian membuktikan bahwa pendidikan nilai anti korupsi dapat

dimasukkan secara fleksibel ke dalam pembelajaran tematik dan kegiatan harian sekolah. Dengan strategi berkelanjutan dan dukungan lingkungan sekolah, pendidikan anti korupsi bukan hanya mungkin diterapkan, tetapi juga berpotensi menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa sejak usia sekolah dasar.

4. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian di SD Inpres Mangga Dua menunjukkan bahwa penerapan metode sosialisasi partisipatif edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus pengamalan sembilan nilai dasar anti korupsi pada siswa sekolah dasar. Temuan utama penelitian ini tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan siswa (rata-rata 78,05), tetapi juga diperkuat oleh hasil kuis yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 79,63%. Capaian tertinggi terdapat pada nilai jujur dan adil yang berada pada kategori sangat baik, sementara nilai lainnya berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep dasar nilai anti korupsi, tetapi juga mampu mengidentifikasi penerapannya dalam konteks kehidupan sekolah. Dengan demikian, terdapat konsistensi antara hasil evaluasi kognitif dan pengamatan perilaku, yang menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai. Hal ini mendukung pendapat Tajuddin et al., (2019) bahwa pencegahan korupsi perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif sejak dini, bukan hanya melalui penegakan hukum.

Secara analitis, efektivitas metode ini dipengaruhi oleh karakteristik pendekatan yang digunakan, yaitu interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, permainan peran, dan refleksi pengalaman memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna, bukan sekadar penerimaan informasi. Hal ini menjelaskan mengapa nilai kejujuran, adil, dan tanggung jawab memperoleh capaian tertinggi, karena ketiga nilai tersebut paling dekat dengan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi, tidak menyontek, dan bersikap adil terhadap teman atau mengembalikan barang milik orang lain. Pembelajaran yang bersifat edukatif terbukti lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai dibandingkan metode ceramah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Silitonga, (2025); Aulia et al., (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan aktif dalam pendidikan karakter untuk mencegah perilaku koruptif di masa depan.

Lebih lanjut, pengamalan nilai-nilai anti korupsi yang ditunjukkan melalui perilaku nyata siswa mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tahap afektif dan perilaku, tidak hanya kognitif. Nilai kerja keras, mandiri, sederhana, dan adil yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu menerjemahkan konsep nilai ke dalam tindakan konkret. Hal ini memperkuat temuan Asroni, (2025); Rimadias et al., (2025) bahwa nilai anti korupsi memiliki dimensi sosial yang dapat dikembangkan melalui praktik keseharian siswa. Dengan kata lain, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi dari kemampuan siswa dalam mengimplementasikannya dalam interaksi sosial.

Pada aspek pemahaman dan sikap, hasil kuis dan refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali nilai-nilai anti korupsi dengan bahasa mereka sendiri serta menunjukkan sikap positif seperti berani dan peduli. Jika dikaitkan dengan distribusi nilai pada hasil kuis, terlihat bahwa tidak semua nilai memiliki tingkat penguasaan yang sama. Nilai yang bersifat lebih kompleks secara sosial, seperti berani, cenderung berkembang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan dinamika sosial antar siswa. Temuan ini

konsisten dengan penelitian Simanjuntak et al., (2025); Choyrunnisa et al., (2026) bahwa pendidikan anti korupsi sejak dini berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran integritas dan perilaku sosial positif. Selain itu, capaian persentase pengetahuan (70%–85%) dan pemahaman (70%–87%) menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini juga mendukung pandangan Gusfira et al., (2025); Ananda et al., (2025) bahwa pendidikan anti korupsi di sekolah dasar merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam membangun karakter integritas.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa internalisasi nilai sudah sepenuhnya merata, khususnya pada nilai berani. Siswa sudah menunjukkan keberanian dalam menegur teman yang melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial, seperti rasa percaya diri dan tekanan kelompok, masih memengaruhi perilaku siswa. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat konsistensi penerapan nilai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan & Wulandari, (2025); Arianto et al., (2026) bahwa lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anti korupsi tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada dukungan lingkungan yang konsisten.

Implikasi dari temuan ini bagi praktik pembelajaran adalah perlunya integrasi nilai-nilai anti korupsi secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui metode aktif seperti diskusi, simulasi, dan refleksi. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya yang mendukung internalisasi nilai, seperti pembiasaan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli dalam aktivitas sehari-hari. Penguatan nilai juga perlu dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan orang tua agar konsistensi pembentukan karakter dapat terjaga di lingkungan rumah dan sekolah maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif edukatif tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga dalam mendorong pengamalan nilai anti korupsi secara nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang berintegritas. Hal ini sejalan dengan penelitian Tamonob, (2025); Gunawan et al., (2026) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten agar nilai integritas dapat tertanam secara jangka panjang.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Inpres Mangga Dua menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif edukatif efektif dalam menanamkan sembilan nilai dasar anti korupsi pada siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai dengan rata-rata capaian sebesar 78,05 serta didukung hasil kuis nilai rata-rata sebesar 79,63 dalam kategori baik. Bukti ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan kontekstual mampu membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengaitkan dan menerapkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya penerapan pembelajaran berbasis partisipatif dan pengalaman langsung dalam penguatan karakter siswa, khususnya dalam pendidikan anti korupsi sejak dini. Untuk keberlanjutan program, diperlukan

integrasi nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam proses pembelajaran serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan belum mampu mengukur konsistensi penerapan nilai dalam jangka panjang, sehingga diperlukan tindak lanjut program yang lebih berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ananda, V. P., Alawiyah, M., Aprillia, T., Sahada, F. F. F., Ridwanudin, J., & Siregar, E. Y. (2025). Urgensi pendidikan nilai anti-korupsi pada anak sekolah dasar: Perspektif teoretis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3723–3727. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1948>
- Arianto, A. A., Almunawar, A. C., Kasidi, B., Rafli, M., & Hakim, M. H. (2026). Penanaman nilai anti korupsi dalam penanggulangan korupsi di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 911–916. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3174>
- Aroni, A. (2025). Peran pendidik dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi. [Nama jurnal belum tersedia], 10(1), 195–204. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.402>
- Aulia, R. D., Nabila, N., & Salsabila, R. J. (2025). Membangun karakter antikorupsi pada generasi muda melalui pendidikan formal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 203–213. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.824>
- Choyrunnisa, I., Azizah, S. M. N., & Karimah, H. (2026). Peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam penguatan anti korupsi pada anak usia dini. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1293–1304. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.311>
- Faelasup, & Handayani, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa madrasah tsanawiyah. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605–614. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1298>
- Fatkulloh, M. A., & Sunarno. (2025). Peran guru pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kesadaran hukum di kalangan murid. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.55933/jped.v1i1.1089>
- Gunawan, A., & Wulandari, R. (2025). Community anticipation in the prevention and eradication of corruption crime. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 230–241. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6508>
- Gunawan, F., Wonmally, R. J., Henrik, B., Simanjuntak, H. J., & Armawan, I. (2026). Peran komisi pemberantasan korupsi dalam pembangunan karakter antikorupsi generasi muda. *Journal of Golden Generation Legal Science*, 2(1), 151–157. <https://doi.org/10.65244/jgqls.v2i1.256>
- Gusfira, N., Saputra, W. A., Mardatillah, N., & Yuna, S. (2025). Sosialisasi nilai-nilai antikorupsi untuk menanamkan integritas sejak usia dini di SD Negeri 8 Kebayakan. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 94–101. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v4i2.331>
- Isnani, T., & Hasanah, U. (2026). Peran pendidikan dalam sosialisasi dan pembentukan nilai. *Jurnal Komunitas Literasi*, 2(3), 1–19. <https://jkl.kokatulis.id/index.php/jkl/article/view/29>
- KPK. (2020). Modul pendidikan antikorupsi untuk sekolah dasar. Direktorat Pendidikan

dan Pelayanan Masyarakat, KPK

- Rahmadani, P., Nafis, L., Salwa, F., & Illia, S. (2025). Pendidikan moral sebagai strategi preventif dalam menangkal budaya korupsi. *Scientific Journal for Nation Building*, 1(1), 90–100. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jn/article/view/48>
- Rimadias, S., Maharani, A. V., Putri, D., Putri, I., & Glorious, M. (2025). Penanaman nilai anti korupsi pada anak usia dini melalui pendidikan karakter. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 289–295. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i3.7185>
- Silitonga, T. (2025). Pendidikan antikorupsi untuk generasi muda: Menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(10), 293–308. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i10.1109>
- Simanjuntak, A. J. L. P., Polontoh, H. M., Yanuarita, T., Hamonangan, S., Firman, & Mulyadi, D. (2025). Menanamkan budaya antikorupsi sejak dini: Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 784–789. <https://doi.org/10.36728/jpf.v7i1.5894>
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tajuddin, M. A., Kalalo, J. J. J., Alputila, M. J., Wijaya, N., Rado, R. H., Riwu, L., Supriyadi, Sumarsono, A., Purwanty, R., Tembang, Y., & Hermansyah, A. K. (2019). *Buku ajar pendidikan anti korupsi berbasis budaya adat suku Malind. Celebes Anim*.
- Tamonob, P. (2025). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan keluarga. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 94–108. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i2.259>
- Utami, N. M. V., Suastini, N. W., Pratiwi, D. P. E., Winarta, I. B. G. N., & Juniarta, I. W. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui value based training bagi peserta didik di SDN 2 Jehem Bangli. *Lokatara Saraswati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 95–103. <https://doi.org/10.36733/lokasaraswati.v4i2.12850>
- Yanti, D., & Restuti, R. (2025). Peran lingkungan tempat tinggal dalam perkembangan moral anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 4943–4953. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.14621>

Copyright holder :

©The Author(s)

First publication right :

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA